

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

Jamasan pusaka mempunyai arti kramas, memandikan atau membersihkan pusaka-pusaka seperti keris dan pewayangan yang ada di Desa Ngliman yang sudah ada sejak jaman dahulu sejak jaman Ki Ageng Ngaliman. Wujud dari pusaka yang ada di Ngliman ini dulunya banyak, tetapi pada tahun 1986 yang dua hilang keduanya bernama Kyai Sabat kaleh Nyai Endel. Lalu pada tahun 1949 dibawa oleh belanda satu pusaka yang bernama Trisula, jadi pusaka yang masih ada di Desa Ngliman ini berjumlah 6 pusaka terdiri dari: Kyai Kembar yang mempunyai bentuk keris, yang berbentuk pewayangan yaitu Kyai Bondan, Kyai Joko Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun. Setiap pusaka yang ada di Desa Ngliman itu memiliki kesaktian sendiri-sendiri



Gambar 5.1 Pusaka-pusaka yang ada di Desa Ngliman

Masing-masing dari pusaka tersebut mempunyai arti atau kesaktian sendiri-sendiri pertama mbah dukun yaitu sebagai yang dituakan dalam jawa atau istilahnya yang paling dihormati. Selanjutnya mbah bondan misalkan ada orang sakit dengan mengundang Mbah Bondan dan bernadzar akhirnya sembuh, untuk mengundang Mbah Bondan ini ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu membuat kupat luwar (ketupat luwar) atau kupat *byur* jadi membuat ketupat diisi beras tetapi tidak direbus setelah itu ketupat tadi ditarik atau diluwar sehingga beras-beras yang ada dalam ketupat tadi jatuh "*byur*" jadi orang yang bernadzar tadi sudah dibebaskan dari nadzarnya menggunakan kupat byur tadi. Raden Panji sebagai sahabat atau saudara dari Mbah Bondan beliau yang mendampingi Mbah Bondan. Mbah Joko Truno dengan Mbah Bethik itu ketika ada wabah penyakit beliau keliling desa dengan memakai Lonceng yang diletakkan di tangan atau kakinya. Berkeliling

desa dengan membunyikan lonceng sehingga masyarakat mendengar suara lonceng tersebut.

B. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Pusaka

Menurut Lathifah tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu wilayah, negara, kebudayaan dan golongan atau agama yang sama.⁵⁴

Tradisi merupakan warisan masa lampau yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁵⁵ Sztompka berpendapat bahwa tradisi merupakan warisan yang benar.⁵⁶

Untuk prosesi pelaksanaan tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk terdiri dari:

a. Musyawarah

Tradisi jamasan pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk dilaksanakan setiap tahun sekali berdasarkan penanggalan jawa, yaitu pada bulan *Suro*. Pada hari jumat wage yang utama jika tidak ada hari jumat wage dalam bulan tersebut bisa diganti di hari senin wage. Sebelum tradisi jamasan pusaka dilaksanakan pertama-tama yang perlu dilakukan yaitu musyawarah untuk menentukan kapan

⁵⁴ Lathifah. A, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014) hal, 24

⁵⁵ Ibid, hal 25

⁵⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal

pelaksanaan tradisi jamasan pusaka. Yang mengikuti kegiatan musyawarah yaitu kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, ketua lembaga adat, ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat. Tujuan diadakan musyawarah ini yaitu untuk mendiskusikan terkait hari apa yang tepat untuk melaksanakan tradisi jamasan pusaka.

Waktu pelaksanaan tradisi jamasan pusaka beragam yakni dapat dilaksanakan pada hari kapan saja, dapat dilakukan pada malam jum'at kliwon, selasa kliwon, hari weton, atau hari apa saja asal masih bertepatan pada bulan suro. (wibowo 2014:14)

Hasil musyawarah yang dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa, ketua lembaga adat, ketua RT/RW serta tokoh masyarakat bahwa tradisi jamasa pusaka dilaksanakan pada hari Senin *Wage* tanggal 7 *Suro* yang bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 2021.

b. Persiapan acara

Pada persiapan acara tradisi jamasan pusaka ini diperlukan waktu 2-3 hari sebelum acara jamasan dilaksanakan. Persiapan-persiapan yang dilaksanakan meliputi: bersih-bersih makam, dan lingkungan desa, mempersiapkan *ubo rampen* yang terdiri dari jeruk nipis, benthis, air kelapa, kembang mayang, antung, puring, daun ringin, alang-alang, otok-otok, bunga cempaka,

bunga kantil, bunga melati, kemenyan, minyak melati, minyak kenanga. Setelah itu *ubo rampen* tadi direndam satu malam agar sari-sari yang ada di dalamnya bisa keluar untuk mencuci pusaka.



Gambar 5.2 Ubo rampen untuk jamasan pusaka

c. Pelaksanaan kirap pusaka malam

Setelah seluruh persiapan telah selesai dan telah siap malam hari sebelum jamasan pusaka dimulai dilaksanakan bancaan atau kenduren yang dilaksanakan di rumah masing-masing kamituwo tiap Dusun, setelah itu dilaksanakan kirap pusaka. Pada kirap pusaka di malam hari ini pusaka dikirap dari gedung pusaka keliling desa Ngliman. Dari gedung pusaka menuju ke barat yaitu ke Dusun Gilis lalu ke Utara menuju Dusun Bruno terus menuju ke Dusun Kemukus setelah itu terakhir ke Dusun Gimbal lalu kembali ke Ngliman dan pusaka tadi diletakkan di gedong pusoko.



Gambar 5.3 Persiapan kirab pusaka pada malam hari

Pada prosesi kirap pusaka ini seluruh lampu yang ada di jalan maupun dirumah warga harus dimatikan. Lalu pusaka diarak keliling desa dan diberhentikan sebentar di rumah kamituwo masing-masing dusun untuk pusaka tadi dijamas. Jadi, masing-masing dusun tadi harus menyiapkan ubo rampen atau kebutuhan-kebutuhan untuk menjamas pusaka.



Gambar 5.4 Prosesi jamasan pusaka malam hari di rumah kamituwo

d. Kirap pusaka pagi ke makam

Selanjutnya, pada pagi hari pusaka-pusaka tadi dikeluarkan lagi dari gedong pusoko untuk dikirap lagi menuju makam Ki Ageng Ngaliman untuk di ziarahkan kepada yang mempunyai pusaka-pusaka tadi.



Gambar 5.5 Kirap pusaka menuju Makam Ki Ageng Ngaliman

Setelah sampai di makam Ki Ageng Ngaliman pusaka-pusaka tadi di sowankan atau istilahnya meminta izin untuk me jamas pusaka-pusaka yang ada di Ngliman yang merupakan pusaka peninggalan Ki Ageng Ngaliman.



Gambar 5.6 pusaka-pusaka di sowankan ke Makam Ki Ageng Ngaliman

Setelah prosesi ziarah ke makam Ki Ageng Ngaliman selesai selanjutnya pusaka-pusaka tadi dikirap lagi untuk kembali ke pendopo Desa Ngliman untuk proses penjamasan.

e. Prosesi jamasan

Masuk pada prosesi inti dari tradisi jamasan pusaka yaitu proses penjamasan pusaka. Pada proses ini pertama-tama yaitu pusaka direndam di dalam air yang berisi air dan sudah dicampur dengan jeruk nipis, bentis, dan kembang setaman yang terdiri dari bunga awar, bunga melati, bunga mayang, bunga kenanga, bunga kantil, alang-alang, setelah itu dibersihkan.



Gambar 5.7 prosesi jamasan pusaka

Setelah benar-benar bersih pusaka tadi diberi minyak melati atau minyak kenangan yang bertujuan untuk menutup karat agar pusaka tadi tidak mudah berkarat. Setelah seluruh proses jamas pusaka tadi selesai air sisa jamasan tadi bisa diambil oleh masyarakat untuk tolak balak, tetapi tidak untuk diminum. Biasanya masyarakat menggunakan untuk pagar rumah agar terhindar dari makhluk ghaib ataupun pagar sawah agar terhindar dari hama.



Gambar 5.8 pemberian minyak melati pada pusaka

Setelah seluruh pusaka tadi di cuci dan dibersihkan selanjutnya pusaka-pusaka peninggalan ki Ageng Ngaliman tadi dikembalikan ke gedong pusoko tempat pusaka-pusaka itu disimpan.



Gambar 5.9 pusaka-pusaka dikembalikan lagi ke gedung pusaka setelah selesai dijaman

f. Selamatan

Setelah pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Ngaliman dikembalikan ke gedung pusoko acara selanjutnya yaitu *bancaan atau selamatan*. Selamatan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat jawa dan sudah tercampur dengan adat istiadat jawa. Sebelum mengadakan acara jamanan pusaka juga diadakan selamatan yang dilaksanakan sebelum kirap pusaka pada malam hari, setelah itu diadakan selamatan lagi pada akhir acara jamanan pusaka. Maksud diadakannya selamatan yaitu untuk memperoleh keselamatan dan memperoleh kelancaran

dalam menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵⁷

Dalam menjalankan tradisi orang Jawa memiliki tujuan untuk memohon berkah yang dilakukan dengan mengadakan selamatan. Selamatan adalah manifestasi Jawa asli. Selamatan merupakan wujud tindakan ritual religi yang sudah ada sejak dahulu. Selamatan dan mistik tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling menunjang dan merujuk pada spiritual yang hakiki.⁵⁸

g. Wayang kulit

Setelah semua prosesi selesai acara terakhir yang dilaksanakan sebagai pelengkap dari tradisi jamanan pusaka ini yaitu pagelaran wayang kulit. Semua prosesi jamanan pusaka ini harus dilaksanakan semuanya tidak boleh ada yang tidak dilaksanakan.

C. Nilai Sosial Dan Budaya Yang Ada Dalam Tradisi Jamanan Pusaka

Menurut Robert M. Z. Lawang nilai sosial yaitu nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai tersebut.⁵⁹

Nilai budaya merupakan nilai yang berkembang di masyarakat.

Karena nilai budaya merupakan lapisan tingkat pertama kebudayaan ideal

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.95

⁵⁸ Citra Asri Nopiyanti, *Kenduri Dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta Uin Sunan Kalijaga, 2009) hal 5

⁵⁹ Robert M. Z. Lawang, *Buku Materi Pokok: Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Karunika Universitas Terbuka: 1985), hal 20

atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling tidak terwujud yang sangat berpengaruh dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.⁶⁰

Dalam tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ini terdapat nilai-nilai sosial dan budaya didalamnya nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman yaitu agar masyarakat Desa Ngliman senantiasa diberikan kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan. dengan menyelenggarakan tradisi ini masyarakat berharap senantiasa diberikan kesehatan, kesejahteraan merasa aman dan tentram. Masyarakat mempercayai jika tradisi jamasan pusaka ini memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Ngliman dan harus dilaksanakan, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka Desa Ngliman akan mendapatkan balak atau bencana.

b. Nilai budaya

Pelaksanaan tradisi Jamasan Pusaka sendiri yaitu untuk nguri-nguri kebudayaan aatu melestarikan kebudayaan leluhur

⁶⁰ Ida Agustina Puspita Sari, *Mitos Dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, skripsi 2015

agar tetap lestari hingga nanti. Tradisi jamasan pusaka merupakan tradisi turun temurun yang memiliki aturan terikat dengan adat istiadat masyarakat sehingga tradisi ini tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan hingga nanti.

Selain untuk melestarikan budaya tradisi jamasan pusaka dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur.

Dalam suatu masyarakat memiliki kebudayaan yang bermakna menurut mereka dapat menjelaskan atau mewakili dari sebuah objek atau kejadian dari sebuah tanda atau benda yang digunakan untuk menjelaskan tentang apa yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat tersebut. Seperti misalnya bunga digunakan sebagai tanda untuk menjelaskann keindahan.⁶¹

Dalam kebudayaan terdapat suatu makna baik dalam tradisi itu sendiri maupun dari setiap tingkah laku dan kegiatan dalam upacara itu sendiri, sehingga makna dapat dilihat dari keseluruhan suatu kegiatan ritual tersebut dan bisa melihat keterkaitan dari makna yang ada dalam kegiatannya.⁶²

⁶¹ Hanik Purwanti, *Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat di Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, (Jambi: Perpustakaan UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hal 17

⁶² Ibid, hal 18